

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam sejarah sastra Indonesia, sastra sebagai unsur budaya telah terbukti senantiasa hidup terus dan dihayati oleh para seniman (pengarang), kemudian dituangkan serta dikemas dalam wujud baru yang sesuai dengan tuntutan zaman, norma, dan ukuran manusia sezaman (Teeuw, 1982:32). Secara historis, dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, karya sastra dibedakan menjadi dua macam, yaitu sastra lama (klasik) dan sastra baru (modern). Sastra lama juga disebut sastra daerah (regional) Sastra yang lahir dan tumbuh pada masa lampau atau pada masyarakat Indonesia lama. Sastra lama juga biasa disebut sebagai sastra klasik. Sastra lama tumbuh dan berkembang seiring dengan kondisi masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu sastra lama mempunyai nuansa kebudayaan yang kental dan memiliki corak yang lekat dengan nilai dan adat istiadat yang berlaku di dalam suatu daerah atau masyarakat tertentu (Wahyu, 2013).

Salah satu jenis dari sastra lama adalah tembang Menurut Prawiradisastra (1991), Tembang adalah seni suara yang dibangun dari bermacam-macam laras dan nada sebagai bahannya. Sedangkan menurut Wikipedia, tembang ialah lirik/sajak yang mempunyai irama nada sehingga didalam Bahasa Indonesia disebut dengan lagu. Tembang yang didalam Bahasa Jawa disebut sekar, adalah sebuah karangan yang terikat oleh aturan guru gatra, guru wilangan, guru lagu beserta lagu-lagunya. Tembang sebagai bagian dari hasil kesenian Jawa merupakan unsur dari seni budaya atau kesenian yang harus dilestarikan pembinaan dan pengembangannya.

Sebaliknya Sastra zaman modern adalah sastra yang mendapat pengaruh barat. Kesusastraan zaman modern ini disebut juga sebagai kesusastraan baru, kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia (Rismawati, 2017:17). Bisa dikatakan

pula lahirnya sastra modern adalah ketika mulai terjadi perubahan penggunaan media yang digunakan yaitu dari media lisan yang bersifat kuno menjadi penggunaan media tulisan yang lebih modern. Karya sastra modern muncul dalam beberapa bentuk, yaitu cerita pendek, puisi, cerita bersambung, dan lain sebagainya, yang salah satunya adalah novel.

Novel merupakan karya sastra yang sering juga disebut fiksi. Istilah novel berasal dari kata *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti 'baru' (Tarigan, 1984:164). Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya (KBBI, 2005:338).

Cerita yang terjadi pada sebuah novel biasanya berkelanjutan dari bab satu menuju bab berikutnya sampai akhirnya menuju klimaks dan penyelesaian. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 1995:4). Di dalam sebuah novel, penyajian permasalahan atau konflik yang muncul lebih rinci, detail, dan kompleks. Jika dibandingkan dengan cerpen, maka novel memiliki alur dan cerita yang lebih panjang. Dari segi jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya (Tarigan, 1984:165).

Pada novel terdapat salah satu genre cerita panji merupakan genre sastra kidung yang dikarang dengan metrum dan bahasa Jawa "tengah-an" tidak berkaitan dengan Jawa Tengah secara geografis atau historis, tetapi berhubungan dengan pertengahan antara bahasa Jawa kuno dengan bahasa Jawa modern yang kental dengan karakter

kerakyatan dalam lingkungan bangsawan dan rakyat jawa(Kieven 2018:2).

Dengan kesadaran budaya, kebanggaan, dan ketersediaannya untuk melestarikan, masyarakat juga dituntut untuk mentransformasikan warisan budaya tersebut dalam bentuk bentuk dan konsep baru. Dengan adanya transformasi merupakan proses perubahan yang dilakukan dengan memberikan respon terhadap pengaruh unsur internal dan eksternal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya.

Salah satu tembang diambil dari beberapa pupuh yang ada pada Serat Panji Asmarabangun sumber Yayasan Sastra Lestari yang bertransformasi gambarnya di tuangkan kedalam novel "Rara Anggreni (Asmaradhana panjalu-jenggala) karya Damar Shashangka. Novel ini terdiri dari 488 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Narasi pada tahun 2016. Hal ini dapat mempermudah pembaca untuk memahami cerita dari kerajaan Panjalu-Jenggala Rara Anggraeni merupakan cerita tentang cinta, pemerintahan, kekuasaan dan pengabdian. Cerita ini menggambarkan ditaklukkannya Janggala oleh pasukan Daha dibawah kepemimpinan Syri Naranatha Prabhu Jayabhaya pada Saka Warsa 1057. Dyah Ayu Pramesthi, melimpahkan kepada adik kandungnya, Mapanji Aryesywara atau Mapanji Lêmbu Amêrdadu. Kelak jika Mapanji Lêmbu Amêrdadu telah lengser dari tahta, maka yang berhak menggantikannya adalah putri sulungnya, Dyah Ayu Sasi Kirana. Wilayah Janggala sendiri dipasrahkan kepada Prabhu Sarweswara atau Prabhu Lêmbu Amiluhur, putra ke tiga Syri Naranatha Prabhu Jayabhaya. Diam-diam penguasa baru Janggala ini mengingini tahta Daha kelak diduduki oleh putra sulungnya, Rahadyan Kuda Rawisrêngga. Dikirimkannya utusan yang dipimpin oleh Rakryan Kanuruhan Kudanawarsa untuk mengajukan pinangan terhadap Dyah Ayu Sasi Kirana ke Daha. Pinangan diterima dengan baik. Namun ketika balik

dari Daha, Rahadyan Kuda Rawisrêngga terpicat kecantikan Rara Anggraeni, putri dari Rakryan Kanuruhan Kudanawarsa. Masalah muncul ketika Rakryan Kanuruhan Kudanawarsa tidak mengingini putrinya hanya sekedar dijadikan sêlir belaka. Putrinya harus dijadikan seorang paramesywari.

Berdasarkan latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana transformasi ceritera dari tembang Serat Panji Asmarabangun ke tulis (merujuk pada Novel Rara Anggraeni karya Damar Shasangka). Dengan menggunakan Teori Alih Wahana, Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Alih wahana yang dimaksudkan di sini tentu saja berbeda dengan terjemahan. Terjemahan dan penerjemahan adalah pengalihan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa yang lain, sedang alih wahana adalah pengubahan karya sastra atau kesenian menjadi jenis kesenian lain.

Penelitian ini menggunakan analisis intratekstual yaitu dengan cara menganalisis struktur yang terdapat dalam novel Rara Anggraeni dan Serat Panji Asmarabangun dengan menggunakan aspek cerita seperti, unsur alur, tokoh dan penokohan, latar, tema dan konflik. Junus mengatakan (1988:86), arti suatu unsur dianggap akan dapat diterangkan dengan menghubungkannya dengan unsur-unsur lain dalam teks itu. Jadi suatu teks dilihat sebagai suatu wacana. Penelitian ini disebut bersifat intratekstual.

Menurut Saputra (2009: 42-43), fenomena yang memiliki nuansa hampir sama dengan pola intertekstual tetapi memiliki tujuan yang berbeda adalah fenomena reaktulialisasi atau pengubahan dari suatu karya ke karya lain. Perbedaan antara hubungan intertekstual dan proses reaktualisasi terletak pada mekanisme kerjanya, yakni yang satu dilakukan tanpa sengaja sedangkan yang lain dilakukan dengan sengaja. Reaktualisasi dari satu genre ke genre karya lain tau

dari satu bahasa ke bahasa lain dilakukan dengan mekanisme disengaja. Dalam konteks fenomena reaktualisasi karya, tampaknya dapat dijumpai beberapa istilah yang memiliki nuansa yang nyaris sama, tetapi memiliki bobot atau tingkat peniruan yang berbeda. Beberapa istilah dapat disebutkan antara lain: terinspirasi, diadaptasi, disadur, digubah, dimodifikasi, dikreasi, direproduksi dan di re-make.

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji cerita Rara anggraeni dengan judul “ Transformasi Cerita Rara Anggraeni dari Tembang ke Novel ”. Ada beberapa alasan menjadi dasar dilakukan penelitian ini Transformasi cerita “Rara Anggraeni” dari bentuk sastra lama ke sastra modern menarik dikaji.

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat memfokuskan, masalah pada :

1. Bagaimana transformasi cerita panji dari serat Panji Asmarabangun ke novel “Rara Anggreni” ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat ditentukan tujuan penelitian, yaitu :

1. Mendeskripsikan Perubahan cerita “Rara Anggraeni” dari Serat Panji Asmarabangun ke Novel “Rara Anggreni” dari segi bentuk, bahasa dan struktur.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Praktis
  - a. Melengkapi pengetahuan dan wawasan mengenai cerita panji.
  - b. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bahasa di bidang sastra panji.
2. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan paduan tentang bagaimana kajian sastra panji yang di wakili oleh novel “Rara Anggraeni” dan serat Panji Asmarabangun. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dikembangkan sebagai referensi pada peneliti.

### **F. Definisi Istilah**

1. Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain.
2. Tembang adalah seni suara yang dibangun dari bermacam-macam laras dan nada sebagai bahannya.
3. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya.